

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, REKOMENDASI

A. Simpulan

Model pembelajaran Membaca Kritis dengan Metode Investigasi Kelompok berbasis Literasi Digital di SMP Kecamatan Jalancagak telah dikembangkan menggunakan metode penelitian Dick, Carey, dan Carey (2009) yang mencakup 10 tahap pengembangan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Profil pembelajaran membaca kritis bertujuan untuk memetakan kebutuhan pembelajaran membaca kritis bagi siswa kelas VII SMP sehingga dapat diidentifikasi dengan berfokus pada dua subjek, yakni; (1) kepada guru dengan menggunakan teknik wawancara, (2) kepada siswa dengan menyebarkan angket kebutuhan yang dijadikan sebagai tujuan penyusunan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan. Berdasarkan data yang didapat dari guru dan siswa mereka cukup baik menguasai pembelajaran membaca, namun untuk memahami dan mengimplementasikannya masih kurang. Hal ini yang menurut responden penting adalah penggunaan model dan media dalam kegiatan membaca. Berdasarkan data 88,2% menjawab senang jika pembelajaran membaca menggunakan model atau teknik yang menyenangkan, selain itu media sangat berperan penting dalam memahami teks membaca terbukti 61,8% menjawab senang jika pembelajaran membaca teks disajikan menggunakan strategi dan media pembelajaran yang bervariasi. Maka dapat disimpulkan bahwa kebutuhan siswa dalam kegiatan membaca kritis adalah penggunaan model yang efektif dan menyenangkan serta pemanfaatan media yang bervariasi, sehingga pengembangan model Investigasi Kelompok berbasis Literasi Digital tepat jika diterapkan pada pembelajaran membaca kritis siswa kelas VII SMP di Kecamatan Jalancagak.
2. Rancangan pengembangan model yang dipilih oleh peneliti adalah rancangan yang dibuat oleh Joyce Weill (2009, halm 108). Penulis mengadaptasi tahapan model pembelajaran Joyce yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, sehingga tahapan pembelajaran menjadi tujuh tahap. Pertama, Rasionalisasi

pada model Investigasi Kelompok bertujuan untuk memaparkan teori-teori dan mengaitkan teori satu sama lain sehingga akhirnya peneliti memilih model, teknik dan media yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kedua, sintaks merupakan tahapan-tahapan model Investigasi Kelompok yang bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan model yang berupa kegiatan, proses dan hal yang terjadi selanjutnya. Ketiga, sistem sosial model Investigasi Kelompok memiliki interaksi yang baik karena siswa aktif di kelas dan guru tetap mengontrol kondisi kelas. Keempat, Prinsip reaksi dalam model Investigasi Kelompok guru bertugas sebagai fasilitator dan siswa sebagai pusat pembelajaran. Kelima, sistem pendukung adalah media yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran adalah *power point*. *Power point* sebagai sumber materi siswa tentang pembelajaran kritis, dan alamat URL(Google Form) yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mengakses teks dan soal yang akan dibaca pada proses pembelajaran. Ketujuh, dampak instruksional dari model Investigasi Kelompok adalah belajar berkelompok untuk berpikir tingkat tinggi yaitu secara kritis, belajar menuangkan ide dan gagasan berdasarkan pengalaman dan pemahaman masing-masing, belajar mengkonstruksikan pengetahuan dan pengalaman mereka dengan cara mereka sendiri, belajar untuk mengingat informasi dalam jangka waktu yang cukup lama, belajar memanfaatkan media dalam kegiatan pembelajaran, dan mengembangkan suatu keterampilan bekerjasama dengan orang lain. Terakhir, dampak pengiring dari model ini adalah kemampuan bersikap jujur, kemampuan menghargai pendapat orang lain, kemampuan memandang masalah dari berbagai perspektif, kemampuan berpikir kritis, memiliki rasa percaya diri, memiliki motivasi belajar, memiliki keterampilan hidup bergotong royong dan mampu berdiskusi dan bekerjasama dengan teman satu kelompok.

3. Peneliti menggunakan metode pengembangan instruksional Dick Carey, Carey. Langkah-langkah desain pengembangan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Dic Carey ada 10 langkah. Pertama, data indentifikasi kebutuhan didapat melalui kuisoner siswa dan dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran membaca kritis media dan model yang digunakan masih belum

bervariasi. Kedua, analisis instruksional indikator membaca kritis tidak terdapat pada KI dan KD sehingga pembelajaran membaca kritis termasuk ke dalam kegiatan pengayaan. Ketiga, identifikasi tingkah laku awal dilakukan dengan cara menyebarkan angket yang di dalamnya terdapat indikator motivasi membaca siswa, jika dilihat dari hasil kuisioner motivasi siswa dalam membaca cukup baik, hanya saja kemampuan siswa kurang terfalitasi dengan baik. Keempat, tujuan kinerja berisi sasaran kemampuan dirumuskan dalam bentuk indikator pencapaian kompetensi-kompetensi yang berkaitan dengan tujuan umum. Kelima, pengembangan tes acuan patokan model Investigasi Kelompok menggunakan alat evaluasi berupa latihan dan *postes*. Latihan dilaksanakan ketika proses pembelajaran, tek dan soal difasilitasi dengan bantuan media alamat URL selain itu soal *postes* berbentuk Pilihan Ganda dan Esai rancangan soal disesuaikan dengan kebutuhan membaca kritis pada siswa SMP. Keenam, pengembangan strategi merupakan inti dari penelitian, karena peneliti mengembangkan model pembelajaran. Peneliti memodifikasi langkah pembelajaran dengan Literasi Digital. Langkah-langkah dalam basis Literasi Digital sudah sejalan dengan model pembelajaran Investigasi Kelompok. Multimedia yang digunakan adalah gabungan dari visual dan *e-learning* yaitu power point, dan URL (Google From). Ketujuh, bahan ajar berupa materi disajikan dengan bantuan media *power point* yang di dalamnya terdapat materi membaca kritis. Langkah ke 8 hingga ke 10 merupakan langkah yang saling berkaitan, langkah evaluasi formatif adalah penilaian dari ahli yaitu dosen-dosen yang berkompeten dalam bidang bahasa yang memberikan penilaian dari aspek judul, desain, alat evaluasi dan media. Evaluasi formatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah *expert (s) review*. *Expert review* diperoleh melalui tahap penilaian perangkat pembelajaran melalui proses validasi oleh dosen ahli.

4. Data yang di dapat untuk keterpakaian model Investigasi Kelompok berbasis Literasi Digital didapat dari angket siswa dan guru berupa angket respon. Data pembelajaran membaca dengan berfokus pada dua subjek, yakni: (1) kepada guru dengan menggunakan angket, (2) kepada siswa dengan 2 jenis angket yaitu angket terbuka dan angket tertutup yang dijadikan sebagai penilaian

hasil pengembangan model pembelajaran membaca kritis dengan metode Investigasi Kelompok berbasis Literasi Digital. Hasil angket guru adalah sebagian besar memberikan respon positif dan setuju jika model Investigasi Kelompok berbasis Literasi Digital dikembangkan dan dapat diujicobakan di sekolah. Selanjutnya adalah angket tertutup dan terbuka. Informasi mengenai respon siswa diperlukan untuk menilai kelebihan dan kekurangan pengembangan model pembelajaran tersebut. Berdasarkan data sebagian besar responden memberikan respon yang baik terhadap model pembelajaran Investigasi Kelompok berbasis Literasi Digital menurut responden media merupakan hal yang dapat membantu pembelajaran, terutama media yang menarik bagi siswa dan berkaitan langsung dalam kehidupan siswa. Respon siswa terhadap model pembelajaran Investigasi Kelompok berbasis Literasi Digital membaca cukup baik, namun ada beberapa siswa yang kurang paham terhadap teori pengembangan dan menyarankan untuk diuji coba di sekolah. Jadi dapat disimpulkan hasil respon yang didapat dari keterpakaian model pembelajaran berdasarkan angket respon guru, angket terbuka, dan angket tertutup adalah sebagai berikut. Angket guru dengan persentase rata-rata menjawab setuju 51,25%. sangat setuju 15% , cukup 21,25%, kurang setuju 11,25% dan sangat tidak setuju 1,25%. Angket terbuka dengan hasil responden memberikan respon yang baik terhadap model pembelajaran Investigasi Kelompok menurut responden media dan model merupakan hal yang dapat membantu pembelajaran, terutama media yang menarik bagi siswa dan berkaitan langsung dalam kehidupan siswa. Selain itu data yang didapat dari angket tertutup 41% siswa menjawab setuju, 15,5% sangat setuju, 25,5% menjawab cukup, 11% menjawab kurang setuju dan 6% menjawab sangat tidak setuju.

B. Implikasi

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa data yang di dapat untuk keterpakaian model Investigasi Kelompok berbasis Literasi Digital didapat dari angket siswa dan guru berupa angket respon. Respon pembelajaran membaca dengan berfokus pada dua subjek, yakni: (1) kepada guru dengan menggunakan angket, (2) kepada siswa dengan 2 jenis angket yaitu angket terbuka dan

angket tertutup yang dijadikan sebagai penilaian hasil pengembangan model pembelajaran membaca kritis dengan metode Investigasi Kelompok berbasis Literasi Digital. Hasil angket guru adalah sebagian besar memberikan respon positif dan setuju jika model Investigasi Kelompok berbasis Literasi Digital dikembangkan dan dapat diujicobakan di sekolah. Selanjutnya adalah angket tertutup dan terbuka. Informasi mengenai respon siswa diperlukan untuk menilai kelebihan dan kekurangan pengembangan model pembelajaran tersebut. Berdasarkan data sebagian besar responden memberikan respon yang baik terhadap model pembelajaran Investigasi Kelompok berbasis Literasi Digital menurut responden media merupakan hal yang dapat membantu pembelajaran, terutama media yang menarik bagi siswa dan berkaitan langsung dalam kehidupan siswa. Respon siswa terhadap model pembelajaran Investigasi Kelompok berbasis Literasi Digital membaca cukup baik, namun ada beberapa siswa yang kurang paham terhadap teori pengembangan dan menyarankan untuk diuji coba di sekolah. Jadi dapat disimpulkan hasil respon yang didapat dari keterpakaian model pembelajaran berdasarkan angket respon guru, angket terbuka, dan angket tertutup adalah sebagai berikut. Angket guru dengan persentase rata-rata menjawab setuju 51,25%. sangat setuju 15% , cukup 21,25%, kurang setuju 11,25% dan sangat tidak setuju 1,25%. Angket terbuka dengan hasil responden memberikan respon yang baik terhadap model pembelajaran Investigasi Kelompok menurut responden media dan model merupakan hal yang dapat membantu pembelajaran, terutama media yang menarik bagi siswa dan berkaitan langsung dalam kehidupan siswa. Selain itu data yang didapat dari angket tertutup 41% siswa menjawab setuju, 15,5% sangat setuju, 25,5% menjawab cukup, 11% menjawab kurang setuju dan 6% menjawab sangat tidak setuju.

C. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan hasil penelitian dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Model pembelajaran membaca kritis Investigasi Kelompok berbasis Literasi

Digital yang dikembangkan dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagai model pembelajaran alternatif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan membaca kritis siswa .

2. Model pembelajaran membaca kritis Investigasi Kelompok berbasis Literasi Digital dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang diperoleh dari tiga sekolah di kecamatan Jalancagk, sehingga dapat dilakukan penelitian yang lebih mendalam dan luas untuk menyebarluaskan model pembelajaran membaca kritis agar sesuai dengan karakteristik sekolah-sekolah lain.

Model hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan pengembangan model pembelajaran membaca bagi guru dan peneliti lain untuk mengembangkan model yang relevan.